

Larangan Tertawa Terbahak-bahak

<"xml encoding="UTF-8?">

Dalam riwayat dari Abi Ja'far berkata bahwa: Bila kau telah selesai tertawa terbahak-bahak .(berdoalah (ya Allah janganlah kau memurkaiku (Al Kafi jil. 2, hal. 487

:Dalam riwayat ini, terdapat dua persoalan yang harus disampaikan sebagai berikut

Salah satu instruksi umum Islam kepada umatnya supaya mereka dapat tampil dengan riang .1 dan gembira di hadapan khalayak ramai. Menunjukkan wajah masam dan kusut tidak [dianjurkan dalam Islam].[2

Namun hal yang patut diperhatikan di sini adalah bahwa seorang Muslim ketika ia menampakkan secara lahir wajah riang dan gembira, dari sisi batin ia harus memiliki kesedihan [dan kepiluan].[3

Masalah kesedihan batin merupakan salah satu pembahasan penting yang dibahas oleh ahli makrifat semenjak dulu dan analisa-analisa filosofis dan irfani telah dikemukakan dalam hal ini. Mengutip Rumi, yang juga menyinggung tentang kesedihan dan kepiluan batin ini tatkala ia " ,berkata lirik

".Dengarlah hikayat seruling bambu yang mengeluhkan akan perpisahan"

Manusia apabila menaruh perhatian terhadap esensi dirinya dan mengetahui bahwa substansi wujudnya bersumber dari alam kudus dan merupakan unggas taman surgawi, maka ia akan [melihat dunia sebagai penjara gelap baginya].[4

Akan tetapi harus dicermati bahwa kesedihan batin ini bukan hanya tidak mendatangkan stress dan penyakit-penyakit mental, bahkan kesedihan ini akan menghilangkan stress dan mengobati penyakit-penyakit mental yang diderita manusia.

Dengan kata lain, kesedihan ini akan menyebabkan kegembiraan hakiki dan merupakan fondasi keceriaan sejati. Contoh nyata dari kondisi seperti ini dapat kita temukan dalam rentang sejarah orang-orang beriman dan manusia-manusia Ilahi; sebagaimana pada masa kini juga banyak kenangan yang diukir oleh para pejuang Islam dan para syahid perang pembelaan suci .Iran yang berjuang dengan gigih dan gagah berana selama 8 tahun melawan invasi Irak

Hal ini juga diamini oleh sebagian psikolog bahwa pada struktur wujud manusia terdapat sejenis kegelisahan dan keterasingan. Manusia adalah sebuah entitas yang senantiasa ingin lari dari kesedihan dan berharap untuk dapat terlepas darinya. Ia tidak merasa tenang dan senantiasa berupaya untuk dapat memenangkan keterasingan dan alineasi ini. Para ilmuwan ini menyimpulkan bahwa kesedihan akibat alineasi, merupakan tanda dan contoh serta pengantar dari partisipasi manusia dalam memasuki sebuah sistem kehidupan yang abadi dimana dalam [sistem itu musibah tidak lagi menjadi aturan hidup dan kematian tidak lagi menguasai].[5]

Terkait dengan kandungan dan makna riwayat ini; yang dimaksud dengan tertawa terbahak- .2 bahak merupakan tanda kegembiraan yang melewati batas dan mengisahkan tentang sebuah tingkatan dari kelalaian manusia; sementara dalam Islam kegembiraan yang melewati batas .mendapat celaan dan kecaman

Dalam beberapa riwayat dijelaskan bahwa apabila kematian itu merupakan sesuatu yang nicaya akan datang menjemput lantas mengapa manusia harus sangat bergembira? Dan apabila setan merupakan musuh manusia lantas mengapa manusia dapat lalai?[6] Kegembiraan dan keceriaan hakiki manusia adalah tatkala manusia mengetahui dengan pasti bahwa tiada bahaya yang akan datang mengancamnya dan sampai pada ketenangan mutlak dan masa itu adalah masa ketika manusia masuk ke dalam surga dan terlepas dari kejahatan setan dan neraka. Bagaimanapun kandungan riwayat dan temuan-temuan psikologi serta .analisa-analisa filosofis dan irfan dalam hal ini tetap berjalan seiring dan sejalan

□

Muhammad Yakub Kulaini, al-Kâfi, jil. 2, hal. 664, Dar al-Kutub al-Islamiyah, Tehran, 1407 .[1]

.H

«مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحَكَمِ عَنْ أَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ خَالِدِ بْنِ طَهْمَانَ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ (ع) قَالَ: إِذَا فَهَقَّهْتَ فَقُلْ حِينَ تَفْرُغُ اللَّهُمَّ لَا تَمُقْتِنِي».

Untuk telaah lebih jauh, silahkan lihat, Pertanyaan 13334 (Senang dan Gembira dalam .[2] .(Islam) dan 2830 (Menyebarkan Kesedihan dan Kepiluan

.Al-Kafi, jil. 2, hal. 132 .[3]

Syaikh Hurr Amili, Tafshil Wasâil al-Syi'ah ila Tahshil Masâil al-Syari'ah, jil. 16, hal. 17, .[4] .Muassasah Alu al-Bait As, Qum, Cetakan Pertama, 1409 H

«مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ الْحُسَيْنِ بِإِسْنَادِهِ عَنْ حَمَّادِ بْنِ عَمْرٍو وَ أَنَسِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ آبَائِهِ (ع) فِي وَصِيَّةِ النَّبِيِّ (ص) لِعَلِيِّ (ع) قَالَ: يَا عَلِيُّ إِنَّ الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَ جَنَّةُ الْكَافِرِ».

[5]. Silahkan lihat, Gabriel Marcel, Sam Keen, terjemahan Persia oleh Mustafa Malikiyan, hal. 40, sesuai nukilan dari Muhsin Jawadi dan Ali Ridha Amini, Ma'ârif Islâmi, jil. 2, hal. 14, Nahad .Nemayandegi Wali Faqih Dar Danesygah, Qum, 1383 S

[6]. Muhammad bin Ali Ibnu Babawaih, Syaikh Shaduq, Man La Yahdhuru al-Faqih, jil. 4, hal. 393, Daftar Intisyarat Islami, Qum, Cetakan Kedua, 1413 H

. «وَرَوَى مُحَمَّدُ بْنُ زَيْدٍ الْأَزْدِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ (ع) أَنَّهُ جَاءَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ لَهُ يَا أَبَتِي أَنْتَ وَ أُمِّي يَا ابْنَ رَسُولِ اللَّهِ عَلَّمَنِي مَوْعِظَةً فَقَالَ لَهُ (ع) إِنْ كَانَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَ تَعَالَى قَدْ تَكَفَّلَ بِالرِّزْقِ فَاهْتِمَامُكَ لِمَا ذَا وَ إِنْ كَانَ الرِّزْقُ مَقْسُومًا فَالْجِرْصُ لِمَا ذَا وَ إِنْ كَانَ الْجِسَابُ حَقًّا فَالْجَمْعُ لِمَا ذَا وَ إِنْ كَانَ الْخَلْفُ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَ جَلَّ حَقًّا فَالْبُخْلُ لِمَا ذَا وَ إِنْ كَانَتِ الْعُقُوبَةُ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَ جَلَّ النَّارَ فَالْمَعْصِيَةُ لِمَا ذَا وَ إِنْ كَانَ الْمَوْتُ حَقًّا فَالْفَرَحُ لِمَا ذَا وَ إِنْ كَانَ الْعَرْصُ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَ جَلَّ حَقًّا فَالْمَكْرُ لِمَا ذَا وَ إِنْ كَانَ الشَّيْطَانُ عَدُوًّا فَالْعَفْلَةُ لِمَا ذَا وَ إِنْ كَانَ الْمَمَرُّ عَلَى الصِّرَاطِ حَقًّا فَالْعُجْبُ لِمَا ذَا وَ إِنْ كَانَ كُلُّ شَيْءٍ بِقَضَاءٍ مِنَ اللَّهِ وَ قَدَرِهِ فَالْحُزْنُ لِمَا ذَا وَ إِنْ كَانَتِ الدُّنْيَا فَانِيَةً فَالطَّمَأْنِينَةُ إِلَيْهَا».